

THE METAPHORS ON THE LYRICS OF ENKA SONG

Denny Alisha Utami¹, Arza Aibonotika², Dini Budiani³

e-mail: tamyalishaa10@gmail.com, ibonhana@gmail.com, dini.budiani@lecturer.unri.ac.id

Phone Number: +6282382955748

*Japanese Language Study Program
Faculty of Teachers Training and Education
Riau University*

Abstract: *This study discusses the types of categories metaphors contained in the lyrics of Enka Song. The purpose of this study is to determine the type of category metaphors on the lyrics of Enka Song. This is quantitative study with descriptive method. The result of study found fifteen types of metaphor anthropomorphic, animal, and from concert to abstract. The type of synaesthetic being are not found in this study.*

Key Word : *Metaphors, Lyric, Enka Song*

METAFORA PADA LIRIK LAGU *ENKA*

Denny Alisha Utami¹, Arza Aibonotika², Dini Budiani³

e-mail: tamyalishaa10@gmail.com, ibonhana@gmail.com, dini.budiani@lecturer.unri.ac.id

Nomor HP: +6282382955748

Program Studi Bahasa Jepang
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang jenis kategori dan analisis makna metafora yang terdapat pada lirik lagu *Enka*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jenis kategori metafora yang terdapat pada lirik lagu *Enka*. Objek penelitian ini adalah enam lagu yang dinyanyikan oleh penyanyi *Enka* Sachiko Kobayashi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ditemukan lima belas ungkapan metafora, kemudian ditemukan kategori jenis metafora antropomorfik, metafora binatang, dan metafora konkret ke abstrak. Pada penelitian ini tidak ditemukan jenis metafora sinaestetik.

Kata Kunci: Metafora, Lirik lagu, *Enka*

PENDAHULUAN

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetik melalui media bahasa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sumardjo & Saini (1997:3-4) yang berpendapat bahwa Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Penciptaan sebuah karya sastra itu sendiri tidak akan pernah lepas dari penggunaan gaya bahasa, karena gaya bahasa memiliki fungsi yang berguna bagi proses penciptaan sebuah karya sastra. Salah satunya karena gaya bahasa itu merupakan bagian dari diksi, yaitu tentang pemilihan kata yang mempersoalkan cocok atau tidaknya pemakaian kata, frase atau klausa tertentu untuk mengungkapkan situasi tertentu (Gorys Kerafl, 2009:136). Salah satu yang termasuk dalam gaya bahasa adalah teknik pemajasan (majas). Teknik pemajasan ini merupakan teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjukkan atau memperlihatkan kepada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan kepada makna yang tersirat. Ada banyak jenis kelompok pemajasan menurut para ahli, namun yang paling sering disebutkan ada empat jenis, yaitu: majas perbandingan, majas sindiran, majas pertautan, dan majas pertentangan.

Salah satu jenis majas yang sering muncul dalam karya sastra adalah majas perbandingan yaitu metafora yang dalam bahasa Jepang disebut 隠喩 (in-yu). Menurut Murray Knowles (2006:3) *“metaphor is the use of a language to refer to something other than what it was originally applied to or what it is, literally means, in order to suggest some resemblance or make a connection between two things”*. Murray mengatakan metafora adalah penggunaan bahasa untuk merujuk pada sesuatu selain pada apa yang diterapkan pada awalnya atau secara arti harfiahnya untuk menunjukkan beberapa kemiripan atau hubungan antara dua hal. Kemudian Dedi Sutedi (2011: 210) dalam bukunya mengatakan secara garis besar bahwa metafora digunakan untuk mengumpamakan sesuatu hal (misalnya A) dengan hal yang lain (misalnya B), karena adanya kemiripan dan kesamaan terhadap keduanya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metafora merupakan cara untuk memindahkan makna asli yang ingin diungkapkan ke dalam suatu kata lain karena adanya kemiripan dan kesamaan.

Penggunaan metafora pada kehidupan sehari-hari sering dijadikan sebagai sarana bagi manusia untuk menjelaskan sesuatu yang abstrak sehingga dapat mudah dimengerti, kemudian juga digunakan sebagai alat untuk memperkuat sebuah pernyataan seperti dalam ungkapan dalam bahasa Jepang berikut *‘hi no nai tokoro ni kemuri wa tatanu’* artinya ‘tempat yang tidak memiliki api, tidak akan ada asapnya’. Ungkapan ini memiliki arti yang sama dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia yaitu ‘ada asap, ada api’. Pada contoh konteks ini, metafora digunakan untuk memperkuat ungkapan bahwa segala perkara pasti ada sebabnya yang ditunjukkan dengan pemakaian kata *hi* ‘api’ dan *kemuri* ‘asap’.

Lain halnya dengan penggunaan metafora pada bahasa sastra. Fungsi penggunaan metafora pada bahasa sastra lebih untuk memberikan nilai estetik agar sebuah karya sastra terkesan hidup, indah dan menarik. Seperti yang dikemukakan oleh Knowles dan Moon (2006:4) fungsi metafora yaitu mengkomunikasikan apa yang dipikirkan dan dirasakan penulis mengenai sesuatu, dapat menjelaskan dan menyampaikan suatu

gagasan atau ide yang bersifat khusus dengan cara yang lebih menarik sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Salah satu karya yang sering menggunakan metafora yaitu lagu. Lagu atau nyanyian merupakan rangkaian kata-kata yang disusun secara indah yang dinyanyikan dengan iringan musik. Menurut River dalam (Hermitoyo, 2014: 1) lagu adalah ungkapan perasaan manusia, dinyanyikan, dan didengarkan orang juga sebagai simbol kesenangan dan kesedihan. Selain untuk menghibur, di masa sekarang ini lagu juga dijadikan sebagai sarana komunikasi massal karena setiap lagu memiliki isi yang merupakan ekspresi sang pencipta lagu tentang pengalaman hidupnya yang disimpan sebagai pesan, dan harus tersampaikan dengan baik kepada para pendengar.

Di dalam sebuah lagu terdapat lirik yang merupakan sarana penyampaian isi berupa ekspresi sang pencipta lagu seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988:528) istilah lirik selain sebagai karya sastra (puisi) yang berupa curahan perasaan pribadi juga sebagai susunan kata sebuah nyanyian. Dalam mengekspresikan pengalaman dan perasaannya, biasanya penyair atau pencipta lagu tidak menggunakan kata-kata umum melainkan mereka cenderung memakai kata-kata yang indah dalam penyampiannya. Hermintoyo (2014: 1) menyampaikan bahwa lirik adalah jiwa lagu. Dalam sebuah lirik dapat terkandung banyak makna. Baik itu makna yang telah tersurat atau makna tersembunyi yang harus diartikan (tersirat) seperti metafora.

Metafora dapat dihubungkan dengan musik atau lagu, menurut Knowles & Moon (2006: 141): *"Music has an important role, and it too can realize non-verbal metaphor. The background music matches vision in further underpinning metaphorical and symbolic meanings. Other composers see music as symbolizing personal characteristics. Sounds are the material composers use to create images, to realize concepts."*

Berdasarkan definisi tersebut, "musik memiliki peran penting dan dapat membentuk metafora non-verbal. Tujuan dari musik sendiri adalah membentuk makna metaforis dengan menggunakan simbol untuk dapat memahami maknanya. Para komposer lain melihat musik sebagai simbol karakteristik pribadi manusia, dan suara merupakan sebuah sarana para komposer untuk membuat sebuah gambaran agar dapat merealisasikan suatu konsep".

Di Era modern saat ini banyak jenis lagu bermunculan yang memiliki karakter dan ciri khasnya masing-masing untuk menarik para pendengarnya. Salah satu jenis lagu yang banyak diminati diberbagai bagian negara dari zaman ke zaman yaitu lagu tentang cinta, begitu pula di Jepang. Negara ini memiliki banyak lagu bertemakan cinta salah satunya adalah musik/lagu *enka*. Penulisan *enka* dalam aksara kanji 演歌 yang secara harfiah berarti 'lagu pidato', dari kata *en* (演, pidato) dan *ka* (歌, lagu). Dalam sejarahnya *enka* merupakan genre musik jadul yang berawal dari seni bercerita di muka umum yang merupakan sarana mengemukakan pendapat bagi rakyat Jepang untuk mengkritik pemerintah lokal. Tetapi pada akhir abad ke-19, pidato bernada kritik dilarang dan rakyat Jepang menyamarkan pidato kritik mereka dalam bentuk lirik lagu yang bernada protes. Definisi *enka* sebagai lagu yang bernada protes mulai hilang dan tidak bertahan lama. Sejak pertengahan hingga akhir zaman Meiji, lagu *enka* mulai dikenal dengan lagu yang bertema sentimental dan sampai sekarang dikenal sebagai salah satu genre musik pop Jepang berupa balada bernada sentimental yang liriknya secara unik mengekspresikan luapan perasaan orang Jepang.

Penyanyi *enka* menyanyikan lagu menggunakan teknik menyanyi yang disebut

melisma, yaitu menyanyikan satu suku kata menggunakan beberapa nada. Istilah *enka* (艶歌) dipakai untuk menyebut lagu percintaan yang romantis, sementara istilah *enka* (怨歌) dipakai untuk menyebut lagu bernada kecewa karena patah hati. Di Indonesia sendiri lagu *enka* bisa dibilang mirip dengan lagu keroncong. Lagu *Enka* sering mengangkat tema-tema seperti perpisahan yang misalnya digambarkan dengan laut, pelabuhan, kereta api senja, sake, hujan, dan salju. Lirikny hampir selalu berkaitan dengan patah hati atau kesedihan akibat cinta yang tidak mudah terlupakan. Selain kesedihan akibat cinta, lagu *Enka* juga biasanya menggambarkan kebahagiaan rumah tangga, hubungan kekeluargaan, keindahan alam, dan kenangan indah.

Enka sempat ditinggalkan penggemar musik Jepang, tapi pada pertengahan tahun 1970-an menjadi awal kebangkitan kembali *enka* di Jepang. Pada waktu itu, lagu-lagu *enka* banyak yang menjadi populer di kalangan pendengar berusia setengah umur, namun sekaligus dijauhi penggemar musik berusia muda. *Enka* akhirnya hanya dibuat untuk konsumsi penggemar musik berusia lanjut. Akibatnya *enka* mengalami masa-masa surut, dan penyanyi *enka* banyak mengundurkan diri pada akhir tahun 1990-an. Memasuki abad ke-21, *enka* kembali menjadi genre musik yang digemari hingga sekarang tidak hanya oleh penggemar musik berusia lanjut tetapi juga anak muda di Jepang. Walaupun banyak anak muda Jepang yang menganggap *enka* sebagai musik jadul, NHK (*Nippon Housou Kyoukai*) sebagai stasiun televisi nasional Jepang sampai menobatkan *enka* sebagai “*Nihon no Uta*”, yaitu lagu-lagu yang mewakili sanubari dan lubuk hati masyarakat Jepang.

. Dari pemaparan di atas peneliti tertarik untuk meneliti metafora pada lirik lagu *enka* untuk mengetahui klasifikasi jenis metafora menggunakan teori Stephen Ullman dalam bukunya yang berjudul pengantar semantik yang diadaptasi oleh Sumarsono (Sumarsono, 2007:267-270). Penelitian ini mengangkat judul **“Metafora pada Lirik Lagu *Enka*”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang semata mata berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris masih hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perihal bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1993). Adapun tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Memilih dan merumuskan masalah
Untuk tahap pertama ini, langkah awal yang dilakukan adalah memilih tema penelitian, yaitu penelitian metafora. Dan rumusan masalah yang akan diteliti adalah mengklasifikasikan jenis.
2. Membaca referensi
Setelah menentukan rumusan masalah, penulis membaca referensi berupa buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan metafora, khususnya dalam mengidentifikasi, menentukan/mengklasifikasikan jenis, dan menganalisis makna metafora sebagai landasan teori.
3. Menentukan jenis data dan pengumpulan data
Dalam penelitian ini jenis data berupa kalimat ungkapan bermetafora bahasa

Jepang yaitu data yang berupa kalimat dalam teks konkret seperti dalam tulisan ilmiah, surat kabar, novel, komik, lirik lagu dan sebagainya. Untuk penelitian ini data dikumpulkan dari beberapa lirik lagu *enka*. Disini penulis memilih enam lagu *enka* yang dipopulerkan dan dinyanyikan oleh Sachiko Kobayashi.

4. Melakukan analisis data

Setelah mengumpulkan data dan mencatat metafora yang terdapat dalam enam lirik lagu *enka* yang dipopulerkan oleh Sachiko Kobayashi, tahap selanjutnya adalah menganalisis data sesuai dengan prosedur penelitian yang telah ditentukan, yaitu sesuai dengan teori yang telah dipilih.

5. Menyimpulkan hasil penelitian

Setelah semua tahap-tahap rancangan penelitian dilakukan, akan ditarik sebuah kesimpulan di akhir penelitian.

Dari banyaknya lagu *enka*, penulis memilih enam lagu *enka* yang dinyanyikan oleh Sachiko Kobayashi sebagai Objek penelitian. Sachiko Kobayashi (1963-sekarang) adalah salah satu penyanyi *enka* paling senior dan terkenal di Jepang. Pada tahun 1964, Sachiko Kobayashi memulai debutnya dengan judul "*Usotsuki Kamome*" Namun setelah tahun 1968 tingkat popularitas nya menurun hingga pada tahun 1979, Sachiko merilis lagu "*Omoide Sake*" *best seller of the year*, mendapatkan *21st Japan Record Awards*, karna hal itu Sachiko Kobayashi mendapatkan kepopulerannya kembali, dan dianggap sebagai salah satu penyanyi *enka* paling terkenal di Jepang sampai sekarang.

Walaupun sudah berumur 60an tahun, Sachiko Kobayashi tetap aktif bernyanyi, mengeluarkan single dan album terbaru, juga melakukan beberapa duet dengan penyanyi muda. Pada bulan April tahun 2018 Sachiko Kobayashi debut sebagai *Virtual Youtuber* dengan nama ***Virtual Grandmother Sachiko Kobayashi*** (バーチャルグランドマザー 小林幸子 *Baacharu Gurandomazaa Kobayashi Sachiko*) atau disingkat dengan *Sacchan* (さっちゃん).

Sachiko Kobayashi juga mengisi *soundtrack* untuk lagu penutup dari film anime *Pokemon ke-22* dengan judul film *Pokemon: Mewtwo Strike Back Again Evolution* atau di Jepang lebih dikenal dengan judul *Mewtwo no Gyakushū Evolution*. Lagu ini merupakan film *remake* dari film *Pokemon* pada tahun 1998 dengan judul yang sama. Judul lagu yang dinyanyikannya adalah "*Kaze to Issho ni*" (*With the Wind*) berduet dengan penyanyi muda Shoko Nakagawa.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu enam lagu *enka* terbaru dari Sachiko Kobayashi, dengan judul sebagai berikut:

1. *Nakase ame*, lagu ini merupakan single yang dinyanyikan oleh Sachiko Kobayashi pada tahun 2000 dan juga termasuk salah satu lagu dari 45 lagu yang ada dalam album *kizuna* pada tahun 2008.
2. *Sayounara Arigatou*, juga merupakan single yang dinyanyikan oleh Sachiko Kobayashi pada tahun 2000 dan juga termasuk salah satu lagu dari 45 lagu yang ada dalam album *kizuna* pada tahun 2008.
3. *Koi sakura*, single yang dinyanyikan oleh Sachiko Kobayashi pada tahun 2007 dan juga termasuk salah satu lagu dari 45 lagu yang ada dalam album *kizuna* pada tahun 2008.

4. *Ibara no ki*, merupakan single yang dinyanyikan oleh Sachiko Kobayashi pada tahun 2010 dan juga termasuk dalam album *Ibara no ki* yang release pada tahun 2012.
5. *Sonzai shoumei*, merupakan single yang release pada bulan Desember tahun 2017.
6. *Pookaafeisu ni sayonara*, merupakan single dari album *Pookaafeisu ni sayonara* yang release pada bulan Februari tahun 2019.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode baca simak dengan teknik catat. Metode penyediaan data ini diberi nama metode baca simak. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2013: 92).

Peneliti menggunakan metode baca simak karena disini peneliti sudah memiliki lirik lagunya maka, tidak perlu menggunakan teknik dasar sadap untuk menulis satu persatu lirik lagunya. Peneliti hanya mendengar kan lagu untuk mengecek ulang kembali lirik lagu dan untuk lebih bisa merasakan pesan yang ingin disampaikan di dalam lirik lagu *enka* tersebut. Berikut langkah-langkah yang akan dilakukan penulis:

1. Mencari lirik dan informasi lagu dari website <http://j-lyric.net/>, <https://www.uta-net.com/>, dan <http://mojim.com/> lalu lagu disalin ke *word* dan dicetak.
2. Membaca lirik lagu menyimak keseluruhan kata yang muncul pada lirik lagu.
3. Menandai pada lirik lagu kata atau frasa yang dianggap mengandung gaya bahasa metafora.
4. Mencatat kata atau frasa tersebut menggunakan media buku tulis.

TEKNIK ANALISIS DATA

Setelah mendapatkan dan mencatat kata atau frasa yang diduga sebagai metafora, dilakukan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Membuat terjemahan harfiah dari data yang terkumpul.
2. Menentukan unit-unit leksikal dalam ungkapan.
3. Menentukan makna kontekstual.
4. Menentukan makna dasar dengan menggunakan kamus Jepang – Indonesia *Kenji Matsuura*, dan kamus *online*.
5. Mengkategorikan jenis metafora berdasarkan teori Stephen Ullman
6. Membuat Kesimpulan.

HASIL PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan enam lagu *enka* yang dinyanyikan oleh Sachiko Kobayashi sebagai objek penelitian, dari enam lagu tersebut ditemukan 15 data metafora, yaitu 3 (tiga) metafora dari lagu berjudul *Nakase Ame*, 3 metafora dari lagu *Sayounara Arigatou*, 2 metafora dari lagu berjudul *Ibara no Ki*, 3 metafora dari lagu berjudul *poker face sayounara*, 2 metafora dari lagu berjudul *sonzai shoumei*, dan 2 metafora dari lagu berjudul *koi sakura*.

Berdasarkan teori Stephen Ullman yang membagi jenis metafora secara umum menjadi empat jenis, yaitu metafora antropomorfik, metafora binatang, metafora konkret ke abstrak, dan metafora sinaestetik. Dan dari 15 data terdapat 7 (tujuh) metafora yang termasuk dalam kategori jenis antropomorfik yaitu data (1), data (3), data (4), data (5), data (8), data (12), dan data (14), lalu ada 7 (tujuh) metafora yang termasuk dalam kategori jenis konkret ke abstrak yaitu, data (2), data (6), data (9), data (11), data (13), dan data (15), kemudian data (10) termasuk dalam kategori jenis binatang .

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Penelitian ini menggunakan enam lagu *enka* yang dinyanyikan oleh Sachiko Kobayashi sebagai objek penelitian, dari enam lagu tersebut ditemukan 15 data metafora, yaitu 3 (tiga) metafora dari lagu berjudul *Nakase Ame*, 3 metafora dari lagu *Sayounara Arigatou*, 2 metafora dari lagu berjudul *Ibara no Ki*, 3 metafora dari lagu berjudul *poker face sayounara*, 2 metafora dari lagu berjudul *sonzai shoumei*, dan 2 metafora dari lagu berjudul *koi sakura*. Berdasarkan teori Stephen Ullman yang membagi jenis metafora secara umum menjadi empat jenis, yaitu metafora antropomorfik, metafora binatang, metafora konkret ke abstrak, dan metafora sinaestetik, hanya ditemukan 3 jenis metafora saja. Tiga kategori jenis metafora itu adalah metafora antropomorfik, metafora binatang, dan metafora konkret ke abstrak.

Rekomendasi

Penelitian ini masih memerlukan banyak perbaikan baik dari metodologi maupun pendekatannya. Selain itu penelitian ini masih sangat mungkin untuk dikembangkan lagi sehingga dapat mencakup lingkup materi yang lebih luas.

Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat memperluas sumber data tidak hanya pada hasil karya sastra, namun juga pada koran dan pidato. Hal tersebut dikarenakan penggunaan metafora tidak hanya terdapat pada karya sastra saja. Selain itu terkait dengan jenis kategori metafora, pada penelitian ini tidak ditemukan penggunaan metafora dengan kategori jenis sinaestetik sehingga dirasa penelitian ini belum dapat memberikan penjelasan secara sempurna tentang ke empat jenis kategori metafora tersebut. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat melengkapi dan menjelaskan dengan sempurna ke empat jenis kategori metafora tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 1988. *Semantik, Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: CV Sinar Baru.

Bühler, Karl. 2011. *Theory of Language*. John Benjamins Publishing Company.

- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 1 (Makna Leksikal dan Gramatikal)*. Bandung : Refika Aditama.
- Knowles, Murray & Rosamund Moon. 2006. *Introducing Metaphor*. New York: Routledge.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, George & Johnson, Mark. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago : The University of Chicago Press.
- Mahsun, M.S. 2013. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : Rajawali Press.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hermintoyo, M. 2014. *Kode Bahasa dan Sastra: Kalimat Metaforis Lirik Lagu Populer*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Marsella, Elin. 2017. *Metafora Pada Lirik Lagu Soundtrack Anime Guilty Crown*. Skripsi tidak dipublikasikan. FKIP Universitas Riau. Pekanbaru.
- Aulia, Noni. 2018. *Pemikiran Tokoh Dalam Memunculkan Metafora Pada Novel Shikisai Wo Motanai Tsukuru Tazaki Karya Haruki Murakami*. Skripsi tidak dipublikasikan. FKIP Universitas Riau. Pekanbaru.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 2007. *Pengantar Semantik Stephen Ullmann*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora
- Wijana, I Dewa Putu. 2010. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.